

Dusun Nggandul: coretan pilu masyarakat diakhir 1960 dan peralihan lahan Kelurahan Merjosari

Irma Sulistiowati

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia, irmatiawati@gmail.com

Abstract

The administration of a country is divided into several parts to facilitate optimal regulation of a region. Kelurahan Merjosari is one of the areas given autonomous rights by the government to take care of its governmental affairs, to achieve equal welfare for the people of Merjosari. The area of Merjosari village is divided into several hamlets, each hamlet has a naming history according to the history that developed in the area. One of them is the Nggandul hamlet, whose name is related to the high mortality rate in the community in the 1970s by hanging. This behavior is based on several factors, one of which is psychological pressure due to trauma from the G30S / PKI tragedy. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques, namely heuristics, interview, and literature review.

Keywords

Naming; Sub-district, Nggandul, Transfer function

Abstrak

Pelaksanaan administrasi suatu negara, dibagi menjadi beberapa bagian guna mempermudah pengaturan suatu wilayah secara optimal. Kelurahan Merjosari menjadi salah satu wilayah yang diberi hak otonom oleh pemerintah untuk mengurus urusan pemerintahannya sendiri, demi tercapainya kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Merjosari. Wilayah kelurahan Merjosari terbagi dalam beberapa dusun, setiap dusun memiliki sejarah penamaan sesuai dengan sejarah yang berkembang di wilayah tersebut. Salah satunya adalah dusun Nggandul yang sejarah penamaannya dikaitkan dengan tingginya angka kematian masyarakat pada tahun 1970-an dengan cara gantung diri. Perilaku ini didasari oleh beberapa faktor, salah satunya tekanan psikis akibat trauma dari tragedi G30S/PKI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah heuristik, wawancara, dan kajian pustaka.

Kata kunci

Penamaan; Kelurahan; Nggandul; Alih-fungsi

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Kegiatan administrasi suatu negara terbagi dalam beberapa lembaga, mulai dari lembaga inti atau pusat hingga lembaga-lembaga daerah. Hal ini berkaitan dengan otonomi daerah yang diberikan oleh pemerintah, agar setiap daerah dapat mengatur dan mengelola sumber ada yang ada disuatu daerah dengan maksimal. Berdasarkan UU 32 tahun 2004 pasal

(1) angka 5, otonomi daerah diartikan sebagai wewenang, hak, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang undangan. Tingkat terkecil dari pembagian ini adalah kelurahan. Berdasarkan UU 32 tahun 2004 pasal 120 ayat (2) menyebutkan kelurahan sebagai satuan lembaga terkecil diantara perangkat daerah yang bertanggungjawab kepada kepala daerah dalam penyelenggaraannya. Berdasarkan konteks otonomi daerah terdiri dari Kabupaten/Kota, Sekertariat daerah, Sekertariat DPRD, Dinas, Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan dan Kelurahan.

Salah satu kelurahan yang mendapatkan otonomi daerah adalah Kelurahan Merjosari. Secara administratif kelurahan Merjosari berada di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, provinsi Jawa Timur. Dulunya wilayah ini adalah bagian dari kabupaten malang dan statusnya hanya sebagai Desa. Kemudian pada tahun 2000 wilayah Merjosari berubah menjadi Kelurahan dan masuk pada lingkup kota. Pada wilayah Merjosari masih terbagi dalam beberapa desa hingga dusun, salah satu wilayah yang lebih kecil daripada kelurahan Merjosari adalah dusun Joyo Sari. Pada tahun 1970-an dusun Joyo Sari lebih dikenal dengan nama dusun Nggandul.

Berdasarkan pernyataan Sudaryat (2009, dalam Kosasih, 2010) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Sedangkan dalam Saerheim (2014) dalam penelitiannya di Norwegia menuliskan bahwapenamaan tempat disesuaikan dengan tradisi Budaya lokal setempat. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis dengan mayarakat Merjosari, diperoleh data dan sumber sejarah yang unik terkait sejarah dan aspek lahan yang berubah diwilayah Merjosari khususnya dusun Nggandul.

Urgensi dalam kepenulisan artikel ini adalah banyaknya generasi muda yang tidak tau sejarah wilayah yang ada di Merjosari, khususnya untuk daerah Nggandul. Sehingga sejarah, tata karma, tradisi serta budaya warga terhadap daerah Merjosari terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Pengalihan lahan menyebabkan kerusakan pada beberapa aspek, salah satunya aspek irigasi dan perairan yang masih digunakan oleh petani wilayah Merjosari untuk pengolahan sawah. Harapannya dari kepenulisan artikel ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada warga Merjosari terkait sejarah dusun Nggandul serta dapat menyadarkan masyarakat untuk peduli dan menjaga lingkungan sekitar..

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk menjelaskan dan mengkaji peristiwa masa lalu dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, antara lain:

1. Heuristik

G.J Renier mengatakan bahwa heuristik ialah suatu teknik, seni namun bukan suatu ilmu. Sehingga heuristik tidak memiliki aturan umum, salah satu prinsipnya adalah pencarian sumber primer yaitu sumber dalam bentuk dokumen dan sumber lisan yang

disampaikan langsung oleh saksi atau pelaku peristiwa di masa lampau (Abdurrahman, 2007: 64).

2. Wawancara

Selain itu penelitian ini menggunakan metode wawancara semi berstruktur untuk memperoleh data dari saksi sejarah yang ada. Wawancara dilakukan semi berstruktur dikarenakan dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara berstruktur. (Affandi 2017)

3. Kajian Pustaka

Metode kajian pustaka menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal (Setyosari, 2007:68). Sumber referensi yang dijadikan acuan dalam kajian teori ini memiliki arti penting dalam mempertimbangkan artikel ilmiah yang sedang dikerjakan. Referensi utama yang digunakan adalah jurnal ilmiah dan buku-buku tentang Sejarah, informasi umum, kehidupan pasca G30S/PKI di wilayah Merjosari. Data yang telah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Simpulan diperoleh setelah membaca keseluruhan artikel dan buku, kemudian pokok-pokok bahasan penting dijadikan satu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kelurahan Merjosari

Mengutip dari jurnal.com, menyatakan bahwa pada masa kerajaan di Nusantara daerah Merjosari merupakan kampung perlintasan Dinoyo dengan Candi Badut yang berada di Karang Besuki selain itu Merjosari juga menjadi jalur alternatif lalu lintas ke arah Batu melalui Beji. Keberadaan wilayah Merjosari tidak terlepas dari Tlogomas dan Dinoyo. Berdasarkan bukti sejarah, kerajaan yang berkuasa di daerah Merjosari dan sekitarnya adalah Kerajaan Kanjuruhan. Salah satu peninggalan yang menjadi penguat sejarah adalah temuan Prasasti Dinoyo yang ditulis pada tahun 760 Masehi.

Tahun 1987 sesuai dengan peraturan pemerintah no.15 tahun 1987 wilayah Merjosari bukan lagi sebagai kabupaten Dati II Malang namun dirubah menjadi wilayah administratif Kota Madya tingkat II Malang. Tahun 1999 berlaku UU No.22 tahun 1999 menyebutkan bahwa status Merjosari sebagai Kota Madya tingkat II berubah mejadi Desa. Hingga tahun 2000 Merjosari kembali mengalami perubahan status menjadi kelurahan yang diperkuat dengan Perda Kota Malang No.12 tahun 2000 pasal (2).

Berdasarkan data monografi dari website Kelurahan Merjosari, diperoleh data luas wilayah Merjosari sekitar 336 Ha. Disebelah utara wilayah Merjosari berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas/ Dinoyo, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Dinoyo. Disebelah Selatan Wilayah Merjosari berbatasan dengan Kelurahan Karang Besuki dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Tegalweru. Wilayah Merjosari terdiri dari beberapa dusun, salah satu dusun yang menjadi pusat perhatian penulis adalah dusun Joyo Sari yang dulunya dikenal oleh masyarakat sebagai dusun Nggandul.

Sejarah Dusun Nggandul

1. Penamaan Dusun Nggandul

Kata Nggandul sendiri diartikan sebagai tergantung dan terayun-ayun. Penamaan dusun ini memiliki cerita yang tidak bisa dikatakan baik, tepatnya lima tahun masa orde baru baru di Indonesia sekitar tahun 1970-an banyak warga dusun Nggandul melakukan aksi bunuh diri dengan cara menggantung diri. Masyarakat menyebutnya dengan “kندات” namun karena banyaknya korban dari perbuatan ini, masyarakat menyebutnya dengan “nggandul” dengan harapan agar perbuatan ini tidak terus terjadi pada warga yang lain.

Intensitas bunuh diri masyarakat dusun Nggandul yang tinggi membuat sejumlah masyarakat yang berada didusun sekitar menjuluki dengan nama Nggandul. Nama merupakan sebuah simbol dari kebudayaan Prihadi (2015) walaupun bukan termasuk dalam kebudayaan, tingginya angka kematian akibat bunuh diri mempengaruhi stigma masyarakat di dusun sekitar bahwa masyarakat Nggandul memiliki kebiasaan bunuh diri yang cukup tinggi dari pada dusun lain. Sehingga dari peristiwa ini masyarakat memberikan nama tersebut sebagai tanda bahwa dusun Nggandul memiliki tingkat kematian bunuh diri yang tinggi. Nama ini dikenal oleh masyarakat luas dalam waktu yang lumayan panjang, sebelum akhirnya nama dusun Nggandul diganti menjadi nama lain.

2. Faktor penyebab gantung diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuh dusun Nggandul penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan trauma dari kejadian G30s/PKI

”wong ngunuku kندات ga adoh tekan duit, biasan e masalah ngunuku. Jaman semunu nggolek duit angel. Ono pisan sing kندات pekoro ngelu bojone ta anak e diringkes banser pas rame-rame nePKI” tutur warsiah

“orang melakukan bunuh diri (pada saat itu) tidak jauh urusannya dari uang. Pada masa itu mencari uang terbilang sulit. Ada juga yang melakukan bunuh diri karena stress ditinggal suami atau anaknya saat diringkus oleh banser waktu pemberantasan PKI”

Mengutip dari liputan khusus TEMPO tentang Pengakuan Algojo 1965 setelah dikeluarkannya ketetapan MPRS yang menyatakan pelarangan terhadap ideologi komunis di Indonesia banyak terjadi pembantaian terhadap anggota PKI. Pembantaian ini tidak hanya dilakukan oleh militer namun juga organisasi masa Islam. Pembantaian ini terjadi diseluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali wilayah Kelurahan Merjosari.

Warsiah, wanita lansia yang menjadi saksi sejarah pemberantasan PKI di dusun Nggandul ini menyatakan ketiadaan tulang punggung keluarga yang bersangkutan membuat keadaan ekonomi keluarga kacau, belum lagi batasan-batasan yang diberlakukan kepada anggota keluarga semakin memperparah keadaan ekonomi keluarga tersebut. Belum lagi pandangan buruk yang ditujukan untuk keluarga yang

terindikasi sebagai anggota PKI semakin menekan pelaku bunuh diri. Keadaan ini tentu mempengaruhi kondisi psikis seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Bartera (2007) menyatakan resiko bunuh diri lebih tinggi terjadi pada saat perubahan sosial menuju kearah yang negatif, kurangnya perhatian, hilangnya dukungan keluarga dan ketidakterbukaan pada lingkup keluarga dan teman.

“kalau seingat saya dulu ada yang gantung diri ada yang bunuh diri dengan cara lain. Kalau faktornya ada yang masalah pribadi, masalah sosial sama trauma mbak. Yang saya ingat itu ada pak Setat itu kalau gak salah tahun 1969, terus wak Sari, pak Rabut orang Joyo Utomo kalau sekarang, Suwaji, Barinten, Daman sama satu lagi tapi lupa saya namanya, orangnya tukang pikul, kendat di deketnya lapangan Merjosari. Setahu saya itu mbak” tutur Pak Imam.

Penulis juga mencari sekiranya mungkin ada rekam jejak terkait tingkat demografi desa Merjosari khususnya wilayah Nggandul pada rentangan waktu 1970-1980-an secara *online* melalui laman website Merjosari namun tidak mendapatkan hasil, sehingga penulis belum bisa memastikan jumlah penduduk yang melakukan bunuh diri pada rentang waktu tersebut.

Hingga saat ini nama dusun Nggandul telah diganti menjadi dusun Joyo Sari namun masyarakat asli dan pendatang yang tinggal di dusun Joyo Sari masih familiar dengan nama dusun Nggandul. Akan tetapi banyaknya jumlah pendatang yang menetap di dusun Joyo Sari hanya mengetahui nama Nggandul saja tapi tidak dengan sejarahnya. Sehingga penduduk dan generasi muda dusun Joyo Sari kurang memahami sejarah lokal dusun Nggandul.

Penggunaan lahan Merjosari dan alih fungsinya

1. Penggunaan lahan

Masyarakat dusun Nggandul bekerja sebagai petani dan buruh tani, lahan pertanian di wilayah Nggandul terbentang luas. Sumber air yang melimpah mendukung masyarakat Nggandul untuk mengolah sawah karena irigasi yang memadai. Tidak hanya dimanfaatkan sebagai sawah, tanah di dusun Nggandul juga dimanfaatkan sebagai ladang untuk membudidayakan tanaman palawija. Warga yang dijuluki juragan membeli tanah diberbagai wilayah untuk diolah dan ditanami padi, singkong, jagung dan kacang. Karena luasnya tanah yang dimiliki masyarakat membutuhkan tenaga yang besar untuk mengolah sawah/ kebun. Ada juga masyarakat yang memberikan tanahnya untuk diolah kerabat sendiri dengan bagi hasil saat musim panen. Hasil dari pertanian tidak bisa dikatakan kecil, contohnya dalam sekali panen singkong biasanya bisa digunakan untuk membeli tanah atau sapi.

“..harga tanah dulu murah mbak, dulu sapi sama tanah masih aji (berharga) sapi. sekarang jual sapi belum tentu dapat tanah. Tapi ya gak bisa dipukul rata semua, ada petani yang kecil atau buruh yang penghasilannya cukup buat makan ya ada. Tergantung petaninya itu kecil apa yang juragan, kalo juragan ya jelas sugeh (kaya) mbak.” tutur bapak Imam.

2. Pengalihfungsian pada tahun 1990-2000

Tahun 90-an lahan di dusun Nggandul mulai dialih fungsikan menjadi pabrik kompor dan keramik. Lahan pertanian mulai berkurang namun tidak berkurang dalam jumlah yang drastis. Beberapa masyarakat mulai beralih untuk menekuni pekerjaan pabrik dan jasa angkut namun masih ada masyarakat yang bekerja sebagai pengolah sawah atau ladang.

“...dulu saya mbak sopir angkut kompor, juga ada kebetulan saudara yang usaha pabrik keramik. Tapi ya sekarang sudah bangkrut, dulu ngangkut kompor dari pabrik diantar ke Surabaya, Malang kota, ya kemana mana. Dulu yang punya mobil pick-up jarang, disini cuma saya sama ipar saya yang punya jadi selalu dipanggil buat angkut barang” tutur pak Imam

Pengalihan fungsi lahan Nggandul menjadi pabrik tidak seagresif pembangunan seperti saat ini. Pada saat itu hanya orang yang memiliki uang lebih yang dapat membangun pabrik, karena untuk membangun pabrik dan membeli alat penunjang produksi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga dari keterbatasan ini memberikan kesempatan tanah di dusun Nggandul untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

3. Pengalih Fungsian Lahan Kelurahan Merjosari tahun 2000-sekarang

Tahun 2000 lahan di dusun Nggandul mulai mengalami kenaikan harga bahkan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan lahan dialihfungsikan menjadi Pembangunan perumahan. Adapula masyarakat yang membangun kos ataupun kontrakan melihat tingginya kebutuhan kamar/rumah sewa untuk mahasiswa pendatang dari luar Malang. Adapula lahan pertanian yang dialih fungsikan sebagai sarana umum masyarakat seperti Taman Singha. Dampaknya lahan pertanian menjadi semakin sempit dan diutarakan oleh petani setempat mengalami kesulitan dalam irigasi air akibat pembangunan tersebut namun disisi lain kebutuhan rumah masyarakat dapat tercukupi.

“..generasi sekarang kan gak mau kalau disuruh ngurus sawah gak mau jadi petani lah, lebih senang jadi PNS kalau enggak polisi. Jadi tanahnya dijual karena gak ada yang ngurus, soalnya sawahkan harus rajin olah tanah mbak. Tapi kalo masalah irigasi terus terang kesulitan mbak, sudah airnya kotor miliannya (alirannya) kecil. Dulu ya kotor lempung sama pasir, ga sekotor ini” tambah bapak Imam.

Kesimpulan

Kelurahan Merjosari dahulunya adalah sebuah desa yang masuk dalam wilayah kabupaten Malang. Sejak tahun 2000 wilayah Merjosari resmi berganti status menjadi kelurahan dan masuk dalam lingkup wilayah kota Malang. Diwilayah kelurahan Merjosari terbagi dalam beberapa dusun, setiap dusun memiliki sejarah penamaan wilayah yang unik. Asal muasal pemberian dusun Nggandul diberikn akibat banyaknya fenomena masyarakat yang melakukan gantung diri pada akhir tahun 1960-an. Banyak hal yang

memengaruhi psikis masyarakat Merjosari pada tahun tersebut. Beberapa orang yang terlalu ditekan psikisnya mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Tingginya angka kematian akibat hal ini menyebabkan masyarakat sekitar menyebut sebagai dusun Nggandul sebagai tanda bahwa di dusun Nggandul yang saat ini dikenal sebagai Joyo Sari banyak terjadi aksi gantung diri. Kehidupan masyarakat Merjosari pada saat itu tidak terlepas dari pertanian sehingga banyak tanah yang diolah menjadi sawah atau ladang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tanah sawah dan ladang mengalami pengalihfungsian lahan. Lahan pertanian yang dahulu dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dusun Nggandul ini sudah dialihfungsikan menjadi perumahan hingga sarana umum masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif sekaligus negatif dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Affamdi, A. (2017). Kehidupan Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Labuhan Haji Dalam Hubungannya Dengan Etnis Cina Pasca G 30 September 1965-1966, *Jurnal Historis*, 2(2), 29-35.
- Bertera, M. E. (2007). Urgensi pembelajaran sejarah berbasis potensi lokal bahari untuk menumbuhkan minat wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 211-219.
- <https://kelmerjosari.malangkota.go.id/profil/data-monografi/>
- <https://www.jurnalmalang.com/2019/09/layak-diikuti-pakar-dan-masyarakat.html>
- Kosasih, D. (2010). Kosmologi sistem nama diri (antropnim) masyarakat sunda. Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, pp. 33-38.
- Liputan khusus TEMPO edisi 1-7 Oktober 2012 tentang Pengakuan Algojo 1965. <https://majalah.tempo.co/read/opini/140650/dari-pengakuan-algojo-1965>.
- Prihadi. (2015). The linguistic structure of toponim system of hamlets/villages in Yogyakarta special province (an antropolinguistic study). *European Journal of Engineering and Technologi*, 1(3), 1-163.
- Saerheim, I. (2014). Place names in oral tradition: sources of local language and cultural history. (Online) Proceedings of the 25th International Congress of Onomastic Sciences Glasgow, pp. 285-292(diakses pada 20 April 2020).
- Wawancara Pak Imam Sujono, (15 April 2021).
- Wawancara Warsiah, (15 April 2021).